

*The Relations between Bullies and Academic Achievement in Adolescents Aged 12-15 Years in Yogyakarta*

**Hubungan antara Pelaku *Bullying* dengan Prestasi Belajar pada Remaja Usia 12-15 Tahun di Yogyakarta**

Nesya Ayu Tresika<sup>1</sup>, Budi Pratiti<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**ABSTRACT**

*Bullying is aggressive behavior that is intentional and occur repeatedly to attack a weak target or victim that easily insulted and could not defend themselves. School bullying can disturb students progress to perform a conducive learning and affect the student's social and academic skills.*

*The purpose of this research is to discover the relations between bullies and academic achievement in adolescents aged 12-15 years.*

*This research is an observational analytic design with cross-sectional approach. The samples in this study were students of SMP Negeri 15 Yogyakarta and were taken using simple random sampling technique with 104 respondents. Bullies is measured using validated Olweus bullying instrument. Data were analyzed using Spearman correlation test.*

*From this research, the significance value or the p-value is 0.034 or  $p < 0.05$  which means that both variables have a significant relation. Correlation coefficient ( $r$ ) of this research is -0.208.*

*There is a relation between bullies and academic achievement in adolescents aged 12-15 years. The strength of the correlation between the two variables is weak and has a negative relation.*

**Keywords:** *bullies, academic achievement, adolescents*

## INTISARI

*Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri. Perilaku *bullying* di sekolah dapat menghambat kemajuan siswa untuk menjalankan pembelajaran yang kondusif dan berpengaruh terhadap kemampuan akademis dan sosial siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pelaku *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja usia 12-15 tahun.

Penelitian ini berjenis observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta dan diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dengan 104 responden. Pelaku *bullying* diukur menggunakan instrumen *bullying Olweus* yang sudah divalidasi. Kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan uji korelasi *Spearman*.

Dari penelitian ini didapatkan nilai signifikansi atau nilai p yaitu 0.034 atau  $p < 0.05$  yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang bermakna. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) dari penelitian ini sebesar -0,208.

Terdapat hubungan antara pelaku *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja usia 12-15 tahun. Kekuatan korelasi dari kedua variabel adalah lemah dan memiliki hubungan yang negatif.

**Kata Kunci:** pelaku *bullying*, prestasi belajar, remaja

## **PENDAHULUAN**

*Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri<sup>1</sup>. Pelaku *bullying* umumnya mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya<sup>2</sup>.

Dampak negatif yang diterima pelaku *bullying* adalah pelaku akan sering terlibat dalam kenakalan remaja, penyalahgunaan alkohol dan zat, melakukan kekerasan di masa dewasa dan bisa menjadi pelaku kriminal<sup>3</sup>. Pelaku lebih mungkin terlibat dalam vandalisme, mengutil, membolos, serta meningkatkan kemungkinan bahwa anak-anak dan remaja akan terlibat dalam perilaku anti sosial di masa dewasa<sup>4</sup>.

Hasil survei yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini dalam workshop anti *bullying* yang dihadiri oleh lebih kurang 250 peserta menemukan 94,9% peserta menyatakan *bullying* memang terjadi di Indonesia. Perilaku *bullying* di sekolah dapat menghambat kemajuan siswa untuk menjalankan pembelajaran yang kondusif dan berpengaruh terhadap kemampuan akademis dan sosial siswa. Secara psikologis, perilaku *bullying* dapat menimbulkan gejala psikosomatis, yaitu korban merasa rendah diri, kurang rasa percaya diri, tidak berharga, merasa takut, kesepian dan memiliki resiko depresi yang lebih besar<sup>1</sup>.

## **METODE**

Penelitian ini berjenis observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional* untuk menilai hubungan antara pelaku *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja usia 12-15 tahun di Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta dan diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dengan 104 responden yang terdiri dari siswa laki sebanyak 47 orang dan siswa perempuan sebanyak 57 orang. Pelaku *bullying* diukur menggunakan instrumen *bullying Olweus* yang sudah divalidasi. Kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan uji korelasi *Spearman*.

## HASIL

Data pelaku dan bukan pelaku *bullying* diperoleh dari kuesioner *bullying Olweus* yang sudah divalidasi. Kemudian pelaku dan bukan pelaku *bullying* dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil analisis statistik dari pelaku *bullying* dan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 3. Pelaku *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin				Total		X <sup>2</sup>	P value
	Laki-Laki		Perempuan		N	%		
<i>Bullying</i>	N	%	N	%	N	%		
Pelaku	25	24	13	12.5	38	36.5	10.256	0.001
Bukan	22	21.2	44	42.3	66	63.5		
Total	47	45.2	57	54.8	104	100		

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 104 siswa yang menjadi responden, terdapat subjek yang menjadi pelaku *bullying* dan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 25 siswa (24%) dan subjek yang menjadi pelaku *bullying* dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 13 siswa (12,5%). Sedangkan, subjek yang bukan pelaku *bullying* dan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 22 siswa (21,2%) dan subjek yang bukan pelaku *bullying* dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 44 siswa (42,3%). Jadi dapat disimpulkan bahwa, subjek laki-laki lebih banyak yang menjadi pelaku *bullying* dibandingkan subjek perempuan.

Pada penelitian ini, hubungan antara jenis kelamin dengan pelaku *bullying* diperoleh nilai p sebesar 0,001. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai  $p < 0,05$  yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pelaku *bullying* dengan jenis kelamin.

Data prestasi belajar siswa didapatkan dari hasil ujian tengah semester siswa yang diberikan oleh pihak sekolah. Lalu dilakukan kategorisasi tingkat belajar siswa dan dibedakan pada siswa yang menjadi pelaku *bullying* dan bukan pelaku. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Prestasi Belajar pada Pelaku dan Bukan Pelaku *Bullying*

Prestasi Belajar	Bullying				Total	
	Pelaku		Bukam		N	%
	N	%	N	%		
Sangat Baik	1	1	4	3.8	5	4.8
Baik	8	7.7	21	20.2	29	27.9
Cukup	13	12.5	24	23.1	37	35.6
Buruk	10	9.6	15	14.4	25	24
Sangat Buruk	6	5.8	2	1.9	8	7.7
Total	38	36.5	66	63.5	104	100

Dari hasil yang telah didapatkan pada tabel di atas, diketahui bahwa dari 38 siswa yang menjadi pelaku *bullying*, 1 siswa (1%) memiliki prestasi belajar yang sangat baik, 8 siswa (7,7%) memiliki prestasi belajar yang baik, 13 siswa (12,5%) memiliki prestasi belajar yang cukup, 10 siswa (9,6%) memiliki prestasi belajar yang buruk dan 6 siswa (5,8%) memiliki prestasi belajar yang sangat buruk. Sedangkan dari 66 siswa yang bukan pelaku *bullying*, 4 siswa (3,8%) memiliki prestasi belajar yang sangat baik, 21 siswa (20,2%) memiliki prestasi belajar yang baik, 24 siswa (23,1%) memiliki prestasi belajar yang cukup, 15 siswa (14,4%) memiliki prestasi belajar yang buruk dan 2 siswa (1,9%) memiliki prestasi belajar yang sangat buruk.

Setelah didapatkan data-data tersebut lalu dilakukan uji normalitas data dan analisis data menggunakan uji korelasi *spearman*.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi *Spearman*

		Pelaku <i>Bullying</i>	Prestasi Belajar
Pelaku <i>Bullying</i>	Spearman correlation	1.000	-.208 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)		.034
	N	104	104
Prestasi Belajar	Spearman correlation	-.208 <sup>*</sup>	1.000
	Sig. (2-tailed)	.034	
	N	104	104

Dari hasil uji korelasi *spearman* didapatkan nilai signifikansi atau nilai p yaitu 0.034 atau  $p < 0.05$  yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang bermakna. Sedangkan kekuatan korelasi dapat dilihat pada nilai *spearman correlation* dimana didapatkan hasil sebesar 0.208 yang artinya dua variabel dinilai memiliki hubungan yang lemah. Terdapat tanda negatif pada hasil *spearman correlation* menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang berlawanan arah.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian dengan judul Hubungan antara Pelaku *Bullying* dengan Prestasi Belajar pada Remaja Usia 12-15 Tahun di Yogyakarta dilakukan terhadap siswa kelas 7 berjumlah 105 orang di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Setelah dilakukan seleksi dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, didapatkan responden yang memenuhi kriteria – kriteria tersebut berjumlah 104 orang. Peneliti menggunakan instrument *bullying Olweus* yang sudah dikembangkan dan divalidasi.

Berdasarkan pengolahan data yang sudah dijelaskan di atas, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pelaku *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja usia 12-15 tahun. Kekuatan korelasi lemah dan arah korelasi berbanding terbalik atau negatif, yang mana artinya pelaku *bullying* cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan bukan pelaku *bullying*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kowalski, dkk. (2013) yang berjudul *Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying*. Tetapi berlainan dengan penelitian Pangestuti, (2010) yang berjudul *Konsep Diri Pelaku Bullying pada Siswa SMP Y di Jawa*. Walaupun fokus utama pada penelitian Pangestuti, (2010) adalah pelaku *bullying* dan hubungannya dengan konsep diri, tetapi juga

diteliti faktor-faktor lain termasuk prestasi belajar. Perbedaan ini mungkin dikarenakan perbedaan cara pengukuran nilai akademis dan perbedaan karakteristik populasi target.

Penelitian ini juga menganalisis variabel lain yang mungkin berhubungan dengan kecenderungan menjadi pelaku *bullying* yaitu variabel jenis kelamin. Dari hasil yang didapatkan, terdapat hubungan yang bermakna antara variabel pelaku *bullying* dengan jenis kelamin. Subjek laki-laki cenderung menjadi pelaku *bullying* dibandingkan subjek wanita. Hasil ini sesuai dengan penelitian Undheim (2010) yang dilakukan di Norwegia.

Prevalensi pelaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta adalah sebesar 36,5%. Angka ini lebih besar dibandingkan penelitian Pangestuti (2011) yang mendapatkan hasil sebesar 19,9%, tetapi lebih kecil dibandingkan penelitian Latifah (2012) dengan hasil 53%. Pada dasarnya prevalensi pelaku *bullying* sangat bervariasi menurut penelitian dari berbagai negara, hal ini ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Dake, dkk. (2003) bahwa prevalensi pelaku *bullying* atau *bullies* di sekolah berkisar antara 4,1% hingga 49,7%.

*Bullying* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor keluarga, teman sebaya, maupun media<sup>5</sup>. Selain itu melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sejiwa, terangkum pendapat orang tua tentang alasan anak-anak menjadi pelaku *bullying*, diantaranya: 1) Karena mereka pernah menjadi korban *bullying*, 2) Ingin menunjukkan eksistensi diri, 3) Ingin diakui, 4) Pengaruh tayangan televisi yang negatif, 5) Senioritas, 6) Menutupi kekurangan diri, 7) Mencari perhatian, 8) Balas dendam, 9) Iseng, 10) Sering mendapatkan perlakuan kasar dari pihak lain, 11) Ingin terkenal dan 12) Ikut-ikutan<sup>1</sup>.

Prestasi belajar sering dihubungkan dengan kejadian *bullying* pada usia remaja. Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai berupa angka yang diberikan oleh guru melalui ujian. Prestasi belajar

dapat diketahui setelah melakukan ujian dan ujian dapat memberikan informasi tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar<sup>6</sup>.

Pelaku *bullying* cenderung mendapat nilai akademis yang buruk dan tidak menyukai sekolah<sup>7</sup>. Pelaku mungkin mengalami penolakan dari rekan-rekannya mengingat bahwa nilai-nilai agresif pelaku tidak sejalan dengan mayoritas kelompok. Perbedaan ini dapat menyebabkan penolakan dari teman sebaya dan ketidaksenangan dari guru yang akhirnya dapat mengarahkan pelaku untuk berafiliasi dengan anak-anak agresif lainnya. Perilaku semacam ini sering menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki nilai akademis yang buruk<sup>8</sup>.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 104 siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta mengenai pelaku *bullying* dan prestasi belajar, maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pelaku *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja usia 12-15 tahun di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Kekuatan korelasi dari kedua variabel adalah lemah yaitu sebesar 0.208 dan arah korelasi yang berbanding terbalik atau negatif. Siswa yang menjadi pelaku *bullying* cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang bukan pelaku *bullying*.

## **SARAN**

Dari penelitian yang dilakukan, disarankan untuk melakukan penelitian yang menggunakan sampel yang lebih banyak dan bervariasi agar hasilnya mewakili kelompok populasi yang ada, meneliti tentang *bullying* dan hubungannya dengan variabel yang lain dan juga perlu dilakukan pengawasan yang ketat dan pengarahan yang baik pada saat pengisian kuisioner untuk menghindari bias penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

1. Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
2. Riauskina, I.I., Djuwita, R., dan Soesetio, S.R. (2005). “Gencet-gencetan” dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak “gencet-gencetan”. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 1-13.
3. Boyle, D.J. (2005). Youth *Bullying: Incidence, Impact, and Interventions*. *Journal of the New Jersey Psychological Association*, 55(3), 22-24.
4. Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.
5. Quiroz, H.C., Arnette, J.L., & Stephens, R.D. (2006). *Bullying in schools: Discussion activities for school communities*. California: National School Safety Center.
6. Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.
7. Harris, S. & Petrie, G. F. (2003). *Bullying: The Bullies, the Victims, and the Bystanders*. Lanham, MD: The Scarecrow Press.
8. Pellegrini, A. D., Bartini, M. dan Brooks, F. (1999) School Bullies, Victims, and Aggressive Victims: Factors Relating to Group Affiliation and Victimization in Early Adoloscence. *Journal of Educational Psychology*, 91(2), 216-224.
9. Kowalski, R.M, & Limber, S.P. (2013). Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53, S13-S20.
10. Pangestuti, R.D. (2011). *Konsep diri pelaku bullying pada siswa SMPN Y di Jawa*. Tesis strata dua, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
11. Undheim, A. M., & Sund, A. M. (2010). Prevalence of bullying and aggresive behaviour and their relationship to mental health problems among 12- to 15-year-old Norwegian adolescents. *Eur Child Adolesc Psychiatry*, 19(11), 803–811.
12. Latifah, F. (2012). *Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying di Sekolah Dasar X di Bogor*. Skripsi strata satu, Universitas Indonesia, Jakarta.
13. Dake, J.A., Price, J.H., & Telljohann, S.K. (2003). The Nature and Extent of *Bullying* at School. *The Journal of School Health*, 73(3), 173.